

Inovasi Pelayanan Kesehatan Lansia melalui Program Gerakan Lansia Sehat (Gelas) di Puskesmas Trenggalek Kabupaten Trenggalek

Nikita Bakuh Triyono

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nikitabakuhtriyono@gmail.com

Fitrotun Niswah, S.AP., M.AP

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
vita.unesa@yahoo.com

Abstrak

Puskesmas Trenggalek menciptakan sebuah inovasi pelayanan di bidang kesehatan lansia yaitu melalui program Gerakan Lansia Sehat (Gelas). Program ini bertujuan mengoptimalkan pelayanan kesehatan bagi lansia khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Trenggalek yang selama ini dirasa masih kurang maksimal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan fokus penelitian menggunakan teori komponen kemampuan inovasi menurut Prof. Y. Emery et al., dalam *Trends and Challenge Towards Innovative Public Services* (2015:4-10) yang terdiri dari Budaya Inovatif, Kepemimpinan, Pengetahuan Ahli, Keterlibatan Pemangku Kepentingan, dan Desain Kerja yang Inovatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Puskesmas Trenggalek telah memenuhi kelima komponen kemampuan inovasi serta dalam pelaksanaan program sudah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala baik dari faktor internal maupun eksternal. Selain itu masih banyak lansia yang belum bergabung dalam posyandu maupun senam lansia sehingga peneliti menyarankan agar Puskesmas Trenggalek mengoptimalkan sosialisasi kepada para lansia.

Kata kunci : Pelayanan, Publik, Inovasi.

Abstract

Trenggalek health center creates a service innovation in the elderly health field called Gerakan Lansia Sehat. Health services in Trenggalek health center was not developed very well so far, so the program wants to optimalize health services for elderly, especially for those who lives in the sub-district of Trenggalek. Researcher choose to use descriptive research with qualitative approach. Components Theory by Prof. Y. Emerty et al., is use to focus this research, using the ability to innovate theory on Trends and Challenge Towards Innovative Public Services (2015:4-10). These theory tends to talk about innovation cultures, leadership, expert knowledge, stakeholder engagement, and innovative work design. Datas are collected through interviews, observations, and documentations which analyze using analyzing data technique from Miles and Huberman which included data accumulation, data reduction, data presentation, and adopting conclusion. This research shows that Trenggalek health center fully qualify the components of innovation and Elderly Health Program is done well although still having some problems, both internally and externally. Many elderly still did not joined the program or even the medical check routine, so the researcher suggest the Trenggalek health center to have more socialization to elderlies.

Key words : Service, Public, Innovation.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pelayanan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah pelayanan kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu hak mendasar yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan harus mampu menyentuh semua golongan, termasuk di dalamnya adalah golongan masyarakat lansia. Mengingat para lansia ini dihadapkan pada masalah-masalah penyakit degeneratif sehingga membutuhkan perhatian dari Pemerintah maupun dinas terkait.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 mendefinisikan lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, baik pria maupun wanita. Lanjut usia adalah kelompok orang yang sedang mengalami proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu tertentu. Menurut Suardiman (2011) suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas tujuh persen. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia, yaitu sekitar 9,03% dari keseluruhan jumlah penduduk (sumber : Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI,2017). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara berstruktur tua.

Selain jumlahnya yang cukup banyak, menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan disebutkan bahwa masyarakat lanjut usia juga dihadapkan pada perubahan-perubahan yang meliputi perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Tak jarang perubahan-perubahan tersebut dapat menyebabkan penyakit-penyakit yang lebih serius. Pada dasarnya penyakit yang diderita lanjut usia jarang dengan diagnosis tunggal, melainkan hampir selalu multidiagnosis (sumber: Riset Kesehatan Dasar 2013).

Mengingat para lansia dihadapkan pada masalah penyakit degeneratif yang cukup serius, maka mereka perlu mendapatkan perhatian dari keluarga, masyarakat, pemerintah, maupun dinas terkait. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah untuk memberdayakan lansia adalah melalui Puskesmas. Sebagai penyedia layanan kesehatan, salah satu upaya puskesmas untuk memberikan pelayanan prima kepada lansia

adalah melalui perwujudan Puskesmas Santun Lansia. Puskesmas Santun Lansia adalah Puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan kepada penduduk lansia yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (sumber : Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI,2017).

Untuk wilayah Jawa Timur sendiri berada di peringkat ketiga provinsi dengan jumlah Puskesmas Santun Lansia terbanyak di Indonesia, yaitu tepatnya sebanyak 219 puskesmas (sumber : Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI,2017). Salah satu puskesmas di Jawa Timur yang sudah memiliki komitmen dan program nyata untuk membantu pemberdayaan penduduk lansia adalah Puskesmas Trenggalek melalui program Gerakan Lansia Sehat. Program ini bisa dikatakan sebagai *pioneer* bagi upaya peningkatan kesehatan lansia khususnya di wilayah Kabupaten Trenggalek, sebab program ini baru pertama kali dilakukan di Kabupaten Trenggalek (<http://humassetda.trenggalekkab.go.id/berita>).

Program Gerakan Lansia Sehat ini mulai resmi dijalankan di Puskesmas Trenggalek sejak bulan November 2016. Sebelum dibentuk program Gerakan Lansia Sehat ini, tingkat partisipasi lansia di Kecamatan Trenggalek masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil Survey Mawas Diri Puskesmas Trenggalek tahun 2016 yang menghasilkan fakta bahwa sebanyak 39% lansia di Kecamatan Trenggalek tidak memanfaatkan posyandu lansia yang ada. Jumlah posyandu lansia yang tersedia juga masih kurang karena pada tahun 2015 hanya ada lima posyandu lansia dan pada tahun 2016 ada tujuh posyandu lansia. Selain itu masih sering ditemukan antrian yang membludak di poli lansia Puskesmas Trenggalek.

Dari hasil temuan tersebut kemudian Puskesmas Trenggalek berinisiatif untuk membentuk Program Gerakan Lansia Sehat agar partisipasi dan pelayanan kesehatan lansia dapat meningkat. Oleh sebab itu inovasi ini perlu untuk diteliti lebih dalam bagaimana gambaran dari inovasi Gerakan Lansia Sehat sebagai wujud peningkatan pelayanan kesehatan kepada lansia. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Inovasi Pelayanan**

Kesehatan Lansia melalui Program Gerakan Lansia Sehat (Gelas) di Puskesmas Trenggalek Kabupaten Trenggalek”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pelayanan Publik

Menurut Sinambela (2011:5) pelayanan publik diartikan sebagai pemberian layanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu sesuai dengan aturan pokok dan tatacara yang telah ditetapkan.

Menurut Undang Undang No. 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik, mendefinisikan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

2. Pengertian Inovasi

Kata inovasi berasal dari Bahasa Inggris innovation yang berarti pembaruan dan perubahan. Menurut Suryani (2008:304), inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru.

Menurut Yogi dalam LAN (2007:115), inovasi biasanya erat kaitannya dengan lingkungan yang berkarakteristik dinamis dan berkembang. Sedangkan menurut Rogers dalam LAN (2007:115) mendefinisikan bahwa inovasi adalah sebuah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya.

3. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Undang Undang No. 14 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pengertian lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Keadaan ini dibagi menjadi dua yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa, sedangkan lanjut usia tidak

potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengartikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Oleh karena itu makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Inovasi Pelayanan Kesehatan Lansia melalui Program Gerakan Lansia Sehat (Gelas) di Puskesmas Trenggalek Kabupaten Trenggalek.. Lokasi Penelitian dilakukan di Puskesmas Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi lansia, Puskesmas Trenggalek menciptakan inovasi program Gerakan Lansia Sehat. Program ini resmi dijalankan sejak bulan November 2016 dan mencakup 6 sub program, antara lain Gelas Perak (Perluas Akses Kesehatan) yang diwujudkan melalui pembentukan posyandu lansia, Gelas Timah (Tinjau ke Rumah) yang diwujudkan melalui *home visit* ke rumah lansia yang sakit dan terganggu mobilitasnya, Gelas Granit (Gigi Bersih dan Rapi Kini Hingga Nanti) yang diwujudkan melalui pemeriksaan gigi rutin bagi lansia, Gelas Bezi (Beri Layanan Gizi) yang diwujudkan melalui konseling gizi rutin bagi lansia, Gelas Emas (Energik, Mandiri, Aktif, dan Sehat) yang diwujudkan melalui senam lansia maupun aktifitas fisik lain, serta Gelas Perunggu (Persingkat Waktu Tunggu) yang diwujudkan melalui pembentukan *One Stop Service* Rumah Sehat Lansia.

Teori inovasi yang digunakan untuk menganalisis program Gerakan Lansia Sehat ini adalah Komponen Kemampuan Inovasi

menurut Prof. Y. Emery et al., dalam *Trends and Challenges Towards Innovative Public Services* (2015:4-10) yang meliputi *Innovative Culture* (Budaya Inovatif), *Leadership* (Kepemimpinan), *Expert Knowledge* (Pengetahuan Ahli), *Stakeholders Engagement* (Keterlibatan *Stakeholders*) dan *Innovative Work Design* (Desain Kerja yang Inovatif) yaitu sebagai berikut :

1. Innovative Culture (Budaya Inovatif)

Budaya yang berorientasi inovasi adalah perpaduan kreativitas, keterbukaan dan penerimaan terhadap ide-ide baru, pengambilan risiko, kesediaan untuk bereksperimen atau mencoba hal baru, dan pola pikir kewirausahaan di antara para pemimpin dan karyawan serta pemangku kepentingan dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis melihat bahwa Puskesmas Trenggalek telah menerapkan budaya inovatif dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini terlihat dari upaya Puskesmas Trenggalek menerapkan prinsip keterbukaan dan penerimaan terhadap ide-ide baru yang diwujudkan melalui kegiatan mini lokakarya puskesmas tiap bulan sekali. Pelaksanaan mini lokakarya puskesmas ini memungkinkan masing-masing pelaksana program untuk *sharing* atau bertukar pikiran guna menciptakan layanan baru maupun memecahkan permasalahan yang ada

Puskesmas Trenggalek juga menjadikan “Inovatif” sebagai salah satu tata nilai yang harus diterapkan oleh seluruh pegawainya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Puskesmas Trenggalek memang menaruh perhatian lebih terhadap upaya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Dalam hal pelayanan kesehatan lansia, pada awalnya Puskesmas Trenggalek hanya membuka Poli Lansia seminggu dua kali yaitu pada hari Rabu dan Kamis saja, namun pembentukan poli lansia ini dirasa belum mampu untuk mengatasi permasalahan lansia yang ada di Kecamatan Trenggalek. Oleh karena itu Puskesmas Trenggalek berinisiatif untuk membuat satu persatu sub program yang

kemudian diakomodir dalam Program Gerakan Lansia Sehat ini.

Masing-masing sub program dibentuk dengan tujuan dan sasaran yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya masing-masing sub program menunjukkan hasil yang positif melalui peningkatan dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu diharapkan program Gerakan Lansia Sehat ini mampu mengurangi atau bahkan mengatasi permasalahan-permasalahan lansia yang ada di Kecamatan Trenggalek. Tak hanya berhenti dengan program Gerakan Lansia Sehat, untuk tahun 2019 mendatang Puskesmas Trenggalek juga telah berencana untuk membuat program baru yang diberi nama Program Kakek Nenek Asuh guna terus memperbaiki kualitas layanan mereka.

2. Leadership (Kepemimpinan)

Berdasarkan teori Komponen Kemampuan Inovasi yang dikemukakan oleh Prof.Y.Emery, et al dalam *Trends and Challenge Towards Innovative Public Services* (2015:4-10) berhasil atau tidaknya suatu inovasi juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan kemampuan pimpinan, oleh karena itu kepemimpinan membutuhkan kemampuan manajerial khusus dan proses berorganisasi. Pemimpin juga harus mampu memfasilitasi perubahan serta membagikannya dengan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.

Dari hasil temuan penulis, Kepala Puskesmas bertanggung jawab sebagai koordinator yang memajemen seluruh kegiatan di Puskesmas Trenggalek. Selain sebagai koordinator kegiatan Puskesmas Trenggalek, Kepala Puskesmas juga bertugas untuk mengkoordinir seluruh sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di Puskesmas Trenggalek.

Di samping sebagai koordinator, kepala puskesmas juga bertindak sebagai penghubung antara Puskesmas Trenggalek dengan instansi-instansi lain. Dalam beberapa kasus, hambatan-hambatan yang tidak mampu diselesaikan secara internal oleh Puskesmas Trenggalek, sehingga

perlu ada koordinasi atau kerja sama dengan instansi luar. Dalam hal ini, Kepala Puskesmas lah yang bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan antara Puskesmas Trenggalek dengan instansi-instansi lain.

Di bawah kepemimpinan Kepala Puskesmas Trenggalek yang sekarang, yaitu drg. Andiek Muarifin terjadi peningkatan penilaian kinerja Puskesmas Trenggalek. Program Gerakan Lansia Sehat ini pun mulai dibentuk dan dilaksanakan di Puskesmas Trenggalek pada saat kepemimpinan drg. Andiek Muarifin yaitu tepatnya pada bulan November 2016

Namun meski terjadi peningkatan penilaian kinerja puskesmas yang cukup signifikan, dalam hal pelaksanaan kegiatan sehari-hari tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kepemimpinan kepala puskesmas yang dulu dengan yang sekarang. Para pegawai merasa bahwa program maupun kegiatan yang dilaksanakan tetap berjalan dengan baik meskipun dipimpin oleh orang yang berbeda. Hal ini disebabkan karena keberhasilan program merupakan kerja sama dari banyak pihak sehingga selama masing-masing pegawai dapat bekerja sesuai tupoksinya masing-masing maka program dapat tetap berjalan tidak peduli siapapun pemimpinnya.

Dalam hal prestasi perorangan, Kepala Puskesmas Trenggalek telah terpilih sebagai Dokter Gigi Teladan Tingkat Nasional tahun 2017 berkat adanya sub program Gelas Granit (Gigi Rapi Bersih Kini hingga Nanti). Peraih prestasi ini tentu saja bisa menjadi contoh motivasi bagi pegawai yang lain agar terus memperbaiki kualitas diri maupun kualitas layanan yang mereka berikan.

3. *Expert Knowledge (Pengetahuan Ahli)*

Dari sudut pandang berbasis sumber daya, inovasi terdiri atas pengembangan sumber daya baru dan/atau kombinasi sumber daya baru. Di antara sumber daya-sumber daya ini ada satu yang tampak lebih penting daripada yang lain, yakni: Pengetahuan. Peningkatan dalam mengumpulkan, berbagi, dan menciptakan

pengetahuan memungkinkan Administrasi Publik untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi mereka serta memperbaiki layanan yang ada atau mengembangkan layanan baru.

Program Gerakan Lansia Sehat merupakan inovasi di bidang pelayanan kesehatan bagi para lansia, oleh karena itu ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah ahli di bidang kesehatan atau praktisi kesehatan yang paham tentang kesehatan lansia. Dalam pemilihan maupun pelaksanaan program Gerakan Lansia Sehat ini tentu saja tidak bisa sembarangan dan harus didasari pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar program ini dapat tepat sasaran dan bermanfaat bagi kesehatan lansia.

Pemilihan sub program pun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para lansia. Untuk penanggung jawab masing-masing sub program, berdasarkan struktur organisasi Puskesmas Trenggalek dapat diketahui bahwa penanggung jawab masing-masing sub program juga merupakan orang yang ahli atau menguasai bidang tersebut. Misalnya sub program Gelas Bezi dipegang oleh seorang ahli gizi, sub program Gelas Granit dipegang oleh dokter gigi, dan sub program Gelas Timah dipegang oleh ahli kesehatan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar sub program tersebut mampu berjalan dengan baik dan tepat sasaran karena dipegang oleh orang yang menguasai bidang tersebut sehingga langkah-langkah yang diambil pun bisa tepat karena mereka yang paling mengerti tentang seluk beluk keilmuan tersebut.

Untuk menambah pengetahuan maupun kemampuan para pegawai, Puskesmas Trenggalek sering mengirim pegawainya untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau diklat. Melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan ini, diharapkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pegawai yang bersangkutan juga dapat meningkat. Selain berupaya untuk meningkatkan pengetahuan para pegawai, Puskesmas Trenggalek juga mengupayakan peningkatan kapasitas

kader. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan, workshop, maupun pemantapan yang dilakukan oleh pegawai Puskesmas Trenggalek sehingga memungkinkan adanya transfer pengetahuan dari pegawai puskesmas kepada para kader. Selain dari Puskesmas trenggalek, pelatihan kader juga dilakukan oleh Dinas Kesehatan kabupaten Trenggalek.

4. Stakeholders (Keterlibatan Stakeholders)

Berdasarkan teori Komponen Kemampuan Inovasi yang dikemukakan oleh Prof. Y. Emery et al, dalam *Trends and Challenge Towards Innovative Public Services* (2015:4-10) partisipasi dari pemangku kepentingan eksternal merupakan hal yang sangat penting sebab partisipasi ini mampu menjamin efektivitas yang lebih besar dan penerimaan layanan yang diberikan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan pada layanan tersebut.

Adapun *stakeholders* yang terlibat dalam program Gerakan Lansia Sehat ini antara lain adalah dari tingkat kecamatan yang meliputi Camat Kecamatan Trenggalek, Koramil Kecamatan Trenggalek, dan Perwira penghubung dari Polres Trenggalek. Sedangkan dari tingkat desa/kelurahan meliputi kepala desa/lurah, Babinsa, Babinkantibmas, PKK desa, serta tokoh masyarakat. *Stakeholder* berikutnya adalah dari masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Trenggalek. *Stakeholder* selanjutnya adalah Dinas Kesehatan kabupaten Trenggalek.

Stakeholders dari tingkat kecamatan memang tidak terjun langsung untuk membantu pelaksanaan Program Gerakan Lansia Sehat ini karena kerja sama yang dilakukan hanya sebatas koordinasi saja. Berbeda halnya dengan *stakeholders* tingkat kecamatan yang tidak terjun langsung, *stakeholders* tingkat desa atau kelurahan ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program Gerakan Lansia Sehat ini. Peran aktif *stakeholders* tingkat desa atau kelurahan diwujudkan melalui pengeluaran SK (surat Keputusan) terkait pembentukan Posyandu lansia oleh kepala desa atau lurah setempat.

Kepala desa atau lurah juga bertugas sebagai penggerak, motivator, dan juga pembina posyandu lansia yang ada di wilayah administratif nya. Bahkan untuk desa Karangsoko dan desa Sambirejo telah mengalokasikan dana desa untuk beberapa kegiatan Program Gerakan Lansia Sehat utamanya yang dilaksanakan di wilayah administratif desa tersebut.

Selain lurah dan kepala desa, Babinsa dan Babinkantibmas pun turut serta untuk ikut menggerakkan peserta. Begitu halnya dengan PKK desa yang juga turut membantu menyebarluaskan program Gerakan Lansia Sehat ini kepada para anggotanya. Melalui ketiga *stakeholders* tingkat desa atau kelurahan tersebut akhirnya hingga saat ini program Gerakan Lansia Sehat bisa dikenal luas utamanya oleh masyarakat Kecamatan Trenggalek.

Yang tidak kalah penting adalah keterlibatan atau partisipasi dari *stakeholders* yang berasal dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dapat bergabung sebagai kader maupun sebagai pengguna layanan dari program Gerakan Lansia Sehat ini. Para kader ikut berperan aktif utamanya dalam membantu pelaksanaan posyandu lansia dan senam lansia. Namun yang perlu disayangkan jumlah maupun kualitas kader yang saat ini bergabung masih dirasa kurang sehingga pihak Puskesmas Trenggalek terus berusaha untuk meningkatkan kapasitas para kader. Upaya peningkatan kapasitas kader ini dilakukan oleh Puskesmas Trenggalek maupun Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek melalui kegiatan pelatihan, pemantapan maupun *workshop*.

Stakeholder selanjutnya yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek, dalam hal ini Dinas Kesehatan ikut membantu dalam memberikan pelatihan maupun *workshop* kepada para kader yang terlibat dalam program Gerakan Lansia Sehat. Selain itu sebagai instansi yang membawahi Puskesmas Trenggalek, maka Puskesmas Trenggalek berkewajiban untuk memberikan laporan berkala mengenai kegiatan yang dilakukan, termasuk di dalamnya Program Gerakan lansia ini. Sebaliknya apabila Puskesmas

Trenggalek mengalami hambatan atau permasalahan yang tidak mampu diselesaikan secara internal, maka Dinas Kesehatan wajib memberikan intervensi atau bantuan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

5. *Innovative Work Design* (Desain Kerja yang Inovatif)

Untuk mendukung berjalannya inovasi maka infrastruktur organisasi harus lebih mudah beradaptasi yang meliputi hirarki yang tidak berjenjang, mengurangi otoritas formal, mengurangi rutinisasi dan standarisasi serta koordinasi informal. Cara kerja yang terstruktur di dalam dan di seluruh organisasi dapat berdampak pada inovasi itu sendiri ini termasuk pengembangan ruang dan metode inovatif untuk membentuk kerja tim, memecah silo dan bekerja dalam kemitraan lintas organisasi dan bahkan lintas sektor serta meluncurkan jaringan baru.

Dari hasil temuan penulis, dapat diketahui bahwa program Gerakan Lansia Sehat memiliki desain kerja yang lebih lengkap dan komprehensif apabila dibandingkan dengan puskesmas-puskesmas lain di sekitarnya. Hal ini membuat masyarakat dari kecamatan lain seperti Kecamatan Rejowinangun, Pogalan, Karang, Panggul, Kampak, dan Gandusari datang ke Puskesmas Trenggalek untuk berobat.

Program Gerakan Lansia Sehat ini juga menawarkan paket lengkap yang dikemas melalui keenam sub program. Adapun masing-masing sub program memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda, sehingga desain kerjanya pun juga berbeda. Dalam menjalankan program Gerakan Lansia Sehat ini pihak Puskesmas Trenggalek juga mengintegrasikan beberapa program atau lintas program. Dengan kerja sama seperti ini, dimaksudkan agar masing-masing sub program dapat berjalan dengan maksimal karena dikoordinir oleh orang yang ahli di bidangnya. Selain itu tipe kerja sama seperti ini juga meringankan beban kerja pegawai sehingga pegawai dapat bekerja dengan lebih maksimal.

Karena dikoordinir oleh orang yang berbeda-beda, maka antar sub program harus menerapkan sistem koordinasi. Adapun koordinasi ini dilakukan secara berkala sehingga masing-masing koordinator bisa menyampaikan permasalahan, hambatan, maupun *progress* yang telah dicapai. Melalui koordinasi yang baik diharapkan program Gerakan Lansia Sehat dapat berjalan dengan lancar. Di samping itu, Puskesmas Trenggalek juga memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk membantu proses sosialisasi kepada masyarakat yang lebih luas. Proses sosialisasi ini dilakukan melalui akun *youtube*, *instagram*, maupun *facebook* resmi Puskesmas Trenggalek. Dengan tipe sosialisasi seperti ini diharapkan program ini dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas maupun dijadikan referensi oleh puskesmas-puskesmas lain yang ingin mengembangkan program serupa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan yang telah disajikan, maka analisis Inovasi Gerakan Lansia Sehat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Trenggalek telah sesuai dengan komponen kemampuan inovasi menurut Prof. Y. Emery et al, dalam *Trends and Challenge Towards Innovative Public Services* (2015:4-10). Dalam hal ini inovasi Gerakan Lansia Sehat telah memenuhi komponen budaya inovatif, kepemimpinan, pengetahuan ahli, keterlibatan *stakeholders*, dan desain kerja yang inovatif meskipun masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh para penyelenggara. Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu terkait sumber daya manusia, bahwa jumlah dan kualitas kader yang saat ini bergabung masih dirasa kurang. Selain itu masih banyak lansia yang tergabung dalam posyandu lansia namun enggan untuk mengikuti senam lansia. Masalah lainnya yaitu terdapat beberapa posyandu lansia yang masih memiliki strata rendah. Namun secara keseluruhan, inovasi ini telah mendatangkan banyak kemanfaatan diantaranya yaitu meningkatnya kualitas pelayanan bagi lansia serta jumlah kunjungan lansia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran terhadap inovasi program Gerakan Lansia Sehat yaitu sebagai berikut :

1. Penambahan papan informasi yang membedakan antara ruang pelayanan pasien biasa dengan Rumah Sehat Lansia karena berdasarkan hasil observasi masih banyak ditemui pasien biasa yang salah masuk ke Rumah Sehat Lansia dan sebaliknya.
2. Mengadakan sosialisasi atau pendekatan yang lebih personal kepada para lansia terkait pentingnya senam lansia bagi kesehatan agar semua lansia bisa tergerak untuk ikut bergabung dalam kegiatan senam lansia.
3. Menjalani kerja sama dengan instansi lain dalam mengadakan pelatihan maupun *workshop* untuk para kader sehingga kemampuan dan pengetahuan kader bisa meningkat, karena selama ini sosialisasi hanya diperoleh dari pihak puskesmas dan Dinas Kesehatan.
4. Puskesmas Trenggalek harus melakukan pendampingan lebih lanjut pada posyandu-posyandu lansia yang memiliki strata rendah, pendampingan tersebut dilakukan dengan cara memotivasi masyarakat sekitar posyandu tersebut agar mau bergabung serta menambah jumlah kader.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini diantaranya:

- a. Seluruh dosen S1 Administrasi Negara FISH Unesa.
- b. Fitrotun Niswah, S.AP., M.AP selaku dosen pembimbing.
- c. Dra. Meirinawati, M.AP. dan Trendera Aktiva Oktariyanda, S.AP., M.AP. selaku dosen penguji.

- d. M. Farid Ma'ruf S.sos, M.AP, yang telah membimbing dan menelaah jurnal yang ditulis peneliti.
- e. Pihak-pihak lainnya yang memberi dukungan baik secara finansial maupun dukungan moral kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Emery, et al. 2015. *Trends and Challenges Towards Innovative Public Service*. Vol 65. Page: 4-10

<http://humassetda.trenggalekkab.go.id/berita>
(Diakses pada 19 April 2018)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Pusat Data dan Informasi 2017, (Online).

<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/lainlain/Analisis%20Lansia%20Indonesia%202017.pdf>,
(Diakses pada 19 April 2018).

LAN. 2007. *Dimensi Pelayanan Publik dan Tantangannya dalam Administrasi Negara (Publik) di Indonesia*. Jakarta: Bagian Humas dan Publikasi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Sinambela, L.P, dkk. 2011. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryani. Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 3 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.